

## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Dalam penelitian tesis ini, penulis menggunakan jenis penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu serangkaian penelitian yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka.<sup>1</sup>

Jenis penelitian yang terdapat pada penelitian ini adalah Kualitatif. Penelitian yang bersifat kualitatif lebih sering melakukan penemuan-penemuan bukti yang akan mendukung penelitian. Hal ini sangat berkaitan dengan tugas dari pedoman analisis yang digunakan peneliti yaitu hermeneutika. Tugas dasar dari hermeneutika sendiri adalah memberikan pemahaman dan penafsiran terhadap teks. Penafsiran tersebut sangat memerlukan pemikiran mendalam dan menggunakan bukti-bukti penelitian seperti teks itu sendiri. Paradigma yang digunakan dalam penelitian ini adalah konstruktivisme (interpretif) yang mendukung dalam penerapan metode hermeneutika dalam melakukan penafsiran.

Pada paradigma ini realitas itu ada dalam beragam bentuk dan tidak dapat digeneralisasikan. Sehingga penafsiran makna yang terdapat pada teks hanya terikat pada penafsir dan teks yang ditafsirkan. Penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian kepustakaan (*library research*) juga bisa disebut dengan istilah studi pustaka ialah serangkaian kegiatan yang berkenaan

---

<sup>1</sup> Mahmud, 2011, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Pustaka Setia, hlm. 31.

dengan metode pengumpulan pustaka, membaca, dan mencatat serta mengolah bahan penelitian.<sup>2</sup>

Jenis penelitian yang terdapat pada penelitian ini adalah Kualitatif. Penelitian yang bersifat kualitatif lebih sering melakukan penemuan-penemuan bukti yang akan mendukung penelitian. Hal ini sangat berkaitan dengan tugas dari pedoman analisis yang digunakan peneliti yaitu hermeneutika.

## B. Sumber Data

Data pada dasarnya adalah fakta yang diberi makna dalam sebuah penelitian. Dalam penelitian ini data diperoleh dari :

- a. Sumber data primer yaitu sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data.<sup>3</sup> Dalam hal ini data diperoleh dari kitab Shahih Bukhari, beserta *syarah* (kitab penjelas).
- b. Sumber data sekunder adalah sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data.<sup>4</sup> Sumber data sekunder merupakan data-data yang digunakan sebagai pendukung dari data primer, diantaranya data dari buku, Jurnal, dan internet. Sumber sekunder terpresentasikan oleh kitab-kitab yang mempunyai relevansi dengan judul tesis ini.

## C. Teknik Pengumpulan Data

---

<sup>2</sup> Mestika Zed, 2014, *Metode Penelitian Kepustakaan*, Jakarta: Yayasan Obor, hlm. 3.

<sup>3</sup> Sugiyono, 2007, *Metode Penelitian Pendekatan Kualitatif dan R & D*, Bandung : Alfabeta, hlm. 225.

<sup>4</sup> Sugiyono, 2007, *Metode Penelitian Pendekatan Kualitatif dan R & D*, Bandung : Alfabeta, hlm. 225

Sesuai dengan jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini maka teknik pengumpulan data yang tepat dalam penelitian *library research* adalah dengan mengumpulkan buku-buku, majalah, artikel, jurnal, dan lain sebagainya. Langkah ini biasanya dikenal dengan metode dokumentasi.

Dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, agenda dan lain sebagainya.<sup>5</sup>

Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data adalah dengan cara berikut:

- a. Peneliti berhadapan langsung dengan teks (*nash*) atau data angka dan bukan dengan pengetahuan langsung dari lapangan atau saksi mata (*eyewitness*) berupa kejadian orang atau benda-benda lainnya.
- b. Data pustaka bersifat 'siap pakai' (*ready made*). Artinya peneliti tidak pergi kemana-mana, kecuali hanya berhadapan langsung dengan bahan sumber yang sudah tersedia di perpustakaan.
- c. Kondisi data pustaka tidak dibatasi oleh ruang dan waktu.

#### **D. Metode Pemahaman Hadis.**

Metode Pemahaman hadis Ali Mustafa Yaqub sudah terkonsep secara langsung, metodenya tergambar dalam buku karyanya yang berjudul "*Cara Benar Memahami Hadis*". Buku tersebut menjelaskan secara rinci bagaimana cara memahami hadis yang benar, Ali Mustafa Yaqub mengatakan bahwa terkadang yang dimaksud dari sebuah hadis adalah kandungan secara tekstual, sehingga maksud seperti ini harus diamalkan. Terkadang juga yang

---

<sup>5</sup> Suharsimi Arikunto, 2010, *Prosedur Penelitian*, Jakarta: Rineka Cipta, hlm. 274.

dimaksud adalah kandungan secara kontekstual, sehingga pengamalannya pun harus secara kontekstual. Namun terkadang yang dimaksud adalah kandungan hadis secara tekstual dan kontekstual sekaligus. Sehingga hadis tersebut boleh diamalkan berdasarkan salah satu dari keduanya.<sup>6</sup> Ali Mustafa Yaqub dalam paparannya juga memberikan kaidah dan cara memahami hadis dengan memperhatikan kaidah-kaidah sebagai berikut ini :

#### 1. Majaz dalam Hadis<sup>7</sup>

Sama seperti bahasa Indonesia terkadang bahasa Arab bermakna yang sebenarnya ( *haqiqi* atau denotatif) dan terkadang bermakna kiasan konotatif ( *majazi* atau konotatif). Karena teks hadis berbahasa Arab, maka maknanya pun terkadang denotatif dan terkadang konotatif. Jika yang dimaksud makna hadis adalah konotatif, maka tidak ragu lagi bahwa makna yang dimaksud dalam hadis tersebut bukan yang denotatif, sehingga tidak perlu diamalkan dengan makna itu, dan apabila mengamalkannya dengan makna denotatif, maka salah dalam memahaminya, meskipun tidak termasuk dalam kesesatan. Hadis yang diambil Ali mustafa untuk memberikan contoh Majaz dalam Hadis in adalah hadis Aroma mulut orang berpuasa.

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مَسْلَمَةَ عَنْ مَالِكٍ عَنْ أَبِي الزِّنَادِ عَنِ الْأَعْرَجِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ  
اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ الصِّيَامُ جَنَّةٌ فَلَا يَرُفُثُ وَلَا يَجْهَلُ وَإِنْ

6 Ali Musttafa Yaqub, 2014, *Cara benar Memahami Hadits*, Jakarta : Pustaka Firdaus, hlm.

9.

7 Ali Musttafa Yaqub, 2014, *Cara benar Memahami Hadits*, hlm. 10.

أَمْرٌ قَاتَلَهُ أَوْ شَاتَمَهُ فَلْيُقُلْ إِنِّي صَائِمٌ مَرَّتَيْنِ وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ خُلُوفٍ فَمِ الصَّائِمِ  
 أَطْيَبُ عِنْدَ اللَّهِ تَعَالَى مِنْ رِيحِ الْمِسْكِ .<sup>8</sup>

*Abd Allah bin Maslamah telah menyampaikan hadis pada kami dari Malik, dari Abi al-Zinad, dari al-A 'raj, dari Abi Hurairah, sesungguhnya Rasul SAW bersabda: "Shaum itu benteng, maka (orang yang melaksanakannya) janganlah berbuat kotor (rafats) dan jangan pula berbuat bodoh. Apabila ada orang yang mengajaknya berkelahi atau menghinanya maka katakanlah aku sedang shaum (ia mengulang ucapannya dua kali). Dan demi Dzat yang jiwaku berada di tanganNya, sungguh bau mulut orang yang sedang shaum lebih harum di sisi Allah Ta'ala dari pada aroma parfum kasturi.*

Al Khatabi menyatakan bahwa maksud dari aroma wangi parfum kasturi adalah keridhaan dan pujian Allah kepadanya. Artinya, lebih suci di sisi Allah dan lebih dekat daripada keridhaan-Nya. Menurut Al Baghawi, maknanya Adalah pujian Allah kepada orang yang berpuasa dan ridha dengan perbuatannya.

## 2. Takwil dalam Hadis

Takwil menurut ulama mutakhirin makna takwil yang ketiga populer dikalangan ulama mutakhirin . Sebagaimana dikatakan oleh Syekh Al Islam Ibnu Taimiyah ( w.728 H) takwil menurut pengertian ulama mutakhirin dari kalangan ahli Fikih, ahli Kalam, ahli Hadis, dan ahli Tasawuf serta ulama ulama yang sepakat dengan mereka, adalah mengalihkan suatu dari maknanya yang *rajih* (kuat kepada maknanya yang *marjuh* (lemah) karena ada indikasi yang menyertainya.

Al-Jurjani (w.816 H) dalam kitab *al-Ta'rifat* berkata: "Takwil adalah makna yang diambil dari lafazh yang *musytarak* (memiliki banyak

<sup>8</sup> Muhammad bin Ismail Al-Bukhari, 1440 H, *al-Jami' al Sahih*, Kairo : Mathba'ah al Salafiyah, Juz 2 No. 880, hlm. 670.

arti) dengan menggunakan sebagian arti berdasarkan kekuatan logika. Ketika menelaah topik suatu lafadh dan mengalihkan lafadh tersebut dari arti-arti yang dapat dipahami kepada suatu pengertian tertentu dengan menggunakan jenis logika, maka berarti telah melakukan takwil terhadapnya."

Perkataannya "*Dari lafadh yang musytarak,*" merupakan batasan definisi berdasarkan kesepakatan, namun bukan keharusan. Sebab lafadh yang *musykil* dan *khafi* (sulit dan tidak jelas maknanya) apabila dapat diketahui dengan logika juga masuk dalam kategori ini). Karena seandainya makna lafadh itu dikuatkan oleh *nash* (teks maka artinya adalah *mufassar* (lafadh yang dijelaskan) bukan *mu'awwal* (lafadh yang ditakwili).

Menurut Ibn al-Atsir (w. 606 H) dalam kitabnya *al-Nihayah*, takwil adalah mengalihkan teks lafadh dari makna asalnya (secara eksplisit) kepada makna yang memerlukan suatu indikasi yang jika indikasi ini tidak ada, maka tidak perlu mengabaikan makna eksplisit dari teks tersebut. Maka, hadis yang ditakwil adalah hadis yang tidak dapat dipahami dengan makna eksplisit, melainkan dengan makna yang lain.

### **Syarat Takwil yang benar.**

Takwil yang benar memiliki syarat-syarat yang harus dipenuhi agar takwil tersebut menjadi benar. Yaitu:

- a) Takwil itu harus sesuai dengan ketentuan bahasa Arab atau kebiasaan dalam penggunaannya . Setiap produk takwil yang melenceng dari syarat ini, maka takwilnya tidak benar.

- b) Harus ada dalil indikasi yang menunjukkan bahwa yang dimaksud dari lafazh tersebut adalah makna yang dipahami secara takwil dari yang zhahir tekstual. Jika dalil ini tidak ada, maka takwilnya batal.
- c) Apabila dalil takwil berdasarkan qias, maka qiyas tersebut disyaratkan harus *jali* (jelas) sehingga langsung dapat dipahami bukan *khafi* (samar).
- d) Takwil tersebut tidak dihukumi batal berdasarkan *zhahir al nash* (teks dalil secara eksplisit).

Berikut adalah contoh takwil dalam hadis, Hadis Allah turun ke langit :

حدثنا يحيى بن يحيى قال قرأت على مالك عن ابن شهاب عن أبي عبد الله الأغر وعن أبي سلمة بن عبد الرحمن عن أبي هريرة أن رسول الله -صلى الله عليه وسلم - قال « ينزل ربنا تبارك وتعالى كل ليلة إلى السماء الدنيا حين يبقى ثلث الليل الآخر فيقول من يدعوني فأستجيب له ومن يسألني فأعطيه ومن يستغفرني فأغفر له

*Telah menceritakan kepada kami Yahya bin Yahya ia berkata, saya telah membacakan kepada Malik dari Ibnu Syihab dari Abu Abdullah Al Agharr dan dari Abu Salamah bin Abdurrahman dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Rabb kita Tabaraka wa Ta'ala turun ke langit dunia pada setiap malam yaitu ketika sepertiga malam terakhir, (kemudian) Dia berfirman, Barang siapa berdoa kepada-Ku, niscaya akan Aku kabulkan, barang siapa meminta kepada-Ku, niscaya akan Aku berikan, dan barang siapa memohon ampun kepada-Ku, niscaya akan Aku ampuni."*<sup>9</sup>

Berkenaan dengan hadis ini kita harus mengimaninya sesuai dengan apa yang disabdakan oleh Rasulullah SAW tanpa membahas bagaimana caranya, tanpa menyerupakannya (dengan makhluk) tanpa

<sup>9</sup> Abu al Husain Muslim, tth, *al Jami' al Shahih, juz 2* , tt, hlm. 175. Diriwayatkan juga oleh Shahih bukhari, Sunan Abu Dawud, sunan al-Tirmidzi, Sunan ibnu Majah.

menghilangkan maknanya, tanpa mengubahnya dan tanpa menakwilkannya. Sebab, sifat-sifat Allah tersebut merupakan bagian dari hal-hal gaib yang tidak dapat kita ketahui kecuali dari Allah SWT dan Rasulullah SAW. Sedangkan dalam hal ini Allah dan Rasul-Nya tidak menjelaskan maknanya.

Maka, kita tidak dapat memahaminya kecuali yang disampaikan oleh Allah Swt dan Rasul-Nya. Sehingga apabila ada ulama mengatakan bahwa nuzul (turun) itu memiliki beberapa makna namun kita tetap tidak mampu menentukan makna yang manakah yang dikehendaki Allah dan Rasul-Nya dari makna-makna tersebut. Tidak ada cara lain bagi kita kecuali disampaikan oleh Allah SWT dan Rasulullah SAW.

### 3. Illat dalam Hadis<sup>10</sup>

Hadis Nabi kadang berbentuk perintah, larangan, atau yang serupa lafal yang serupa dengan keduanya, Jika illatnya disebutkan di dalam hadis, maka illat tersebut *manshahah* (eksplisit), Namun jika tidak disebutkan illatnya maka illat tersebut *mustanbathah* (implisit). Maksud illat disini bukan illat dalam ilmu hadis yang menjadi salah satu faktor penyebab kedhaifan hadis akan tetapi illat menurut ilmu Ushul Fiqh yang artinya sifat zhahir yang dapat dipedomani dan menjadi pendeteksi hukum, atau suatu sifat yang keberadaannya menyebabkan adanya hukum dan ketiadaannya menyebabkan tidak adanya hukum. Berikut adalah contoh illat eksplisit, memabukan dalam minuman dan lain-lain.

---

<sup>10</sup> Ali Musttafa Yaqub, 2014, *Cara benar Memahami Hadits*, hlm. 10

حدثنا علي بن عبد الله ، قال : حدثنا سفيان ، قال : حدثنا الزهري ، عن أبي سلمة ، عن عائشة عن النبي صلى الله عليه وسلم قال كل شراب أسكر فهو حرام

*Telah menceritakan kepada kami Ali bin Abdillah , dia berkata telah menceritakan kepada kami Sufyan , dia berkata telah menceritakan kepada kami Azzuhri , dari Abu Salamah , dari ' Aisyah , dari Nabi s.a.w , dia berkata : “ Setiap minuman yang dapat memabukkan adalah haram ”<sup>11</sup>*

#### 4. Sababul Wurud dalam Hadis<sup>12</sup>

Di antara cara yang dapat membantu kita dalam memahami hadis adalah *sabab wurud al - hadis* . Jika dalam ayat al - Qur'an terdapat *sabab al - nuzul* ( latar belakang turunnya ayat ) , maka dalam hadis terdapat *sabab wurud* . Mengetahui latar belakang suatu hadis dapat membantu untuk mengetahui maksud hadis tersebut . Imam Ibn Taimiyah ( w.728 H ) rahimahullah berkata : " Mengetahui tentang *sabab al - nuzul* dapat membantu untuk memahami ayat al - Quran . Karena sesungguhnya dengan mengetahui *al sabab* ( faktor penyebab ) dapat melahirkan pengetahuan terhadap *al - musabbah* ( akibat ) . Diantara contohnya adalah , Hijrah dan perempuan.

إنما الأعمال بالنيات وإنما لكل امرئ ما نوى فمن كانت هجرته إلى الله ورسوله فهجرته إلى الله ورسوله ومن كانت هجرته لدنيا يصيبها أو امرأة ينكحها فهجرته إلى ما هاجر إليه

*Sesungguhnya amal perbuatan itu tergantung dengan niat . Dan sesungguhnya bagi setiap orang apa yang ia niatkan . Karena siapa yang berhijrah ( dengan niat menuju keridhaan Allah dan Rasul - Nya , maka hijrahnya itu menuju keridhaan Allah dan*

<sup>11</sup> Muhammad bin Ismail Al-Bukhari, 1440 H, *al-Jami' al-Sahih*, Kairo : Mathba'ah al Salafiyah, Juz 5 No. 5263, hlm. 2121.

<sup>12</sup> Ali Musttafa Yaqub, 2014, *Cara benar Memahami Hadits*, hlm. 133.

*Rasul - Nya . Dan barang siapa yang berhijrah ( dengan niat ) memuja kemewahan duniawi yang akan diperolehnya atau wanita yang akan dinikahinya , maka hijrahnya itu menuju kepada apa yang ia hijrahi .<sup>13</sup>*

Tidak diragukan bahwa orang yang belum mengetahui sebab yang melatarbelakangi hadis akan sulit untuk mengetahui maksudnya . Karena ia akan bingung untuk menghubungkan antara hijrah dan menikahi wanita . Kesulitan ini akan hilang mengetahui sebab yang melatarbelakangi terjadinya hadis ini . Sabab wurud hadis ini adalah , sesungguhnya seorang laki - laki berhijrah dari Makkah ke Madinah bukan mengharap keutaman hijrah , melainkan bertujuan untuk menikahi seorang perempuan bernama Ummu Qais .

#### **E. Analisis Data**

Analisis data merupakan proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil penelitian untuk meningkatkan pemahaman peneliti tentang masalah yang diteliti, dan membuat kesimpulan sehingga mudah difahami oleh diri sendiri maupun orang lain.<sup>14</sup>

Metode analisis data yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah analisis isi atau *content analysis*. Analisis isi adalah metode yang digunakan untuk menganalisis teks, sifatnya terus terang dan mengandung makna yang tersurat.<sup>15</sup>

---

<sup>13</sup> Muhammad bin Ismail Al-Bukhari, 1440 H, *al-Jami' al Sahih*, Kairo : Mathba'ah al Salafiyah, Juz 1 No. 1, hlm. 3

<sup>14</sup> Sugiyono, 2007, *Metode Penelitian Pendekatan Kualitatif dan R & D*, Bandung : Alfabeta, hlm.225.

<sup>15</sup> Samiaji Sarosa, 2012, *Penelitian Kualitatif Dasar-dasar*, Jakarta: PT Indeks, hlm. 71.

*Krippendorff* mendefinisikan *Content Analysis* sebagai metode yang replikabel dan valid untuk membuat inferensi-inferensi khusus dari sebuah teks pada pernyataan-pernyataan lain dari sumbernya.<sup>16</sup>



---

<sup>16</sup> Emir, 2011, *Metode Penelitian Kualitatif Analisis Data*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, hlm. 285.